

Metode Bercerita Untuk Mengatasi Keterlambatan Bahasa Anak Usia Dini

Aqillah Nuhaa Widayawan^{1*}

Meia Agatha Budiman²

Fidrayani³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, INDONESIA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini melalui metode bercerita. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya perkembangan bahasa dalam kehidupan anak, yang memengaruhi kemampuan sosial dan akademis mereka. Subjek penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun di RA Generasi Qur'ani Ujung Bandar. Penelitian dilakukan dengan pendekatan studi kepustakaan dari berbagai referensi ilmiah. Data menunjukkan bahwa sekitar 5-10% anak usia dini mengalami keterlambatan bahasa, disebabkan oleh faktor internal seperti kesehatan dan faktor eksternal seperti lingkungan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengar anak-anak, dengan perbaikan signifikan pada kosakata dan kemampuan naratif. Pendekatan ini juga merangsang kreativitas serta meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Keterlambatan Bahasa, Perkembangan Bahasa.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan anak bahasa sangatlah penting bagi kita untuk menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa yang lancar dan baik. Hal tersebut disebabkan seperti kurangnya stimulasi bahasa dari lingkungan sekitar, kurangnya perhatian orang tua atau

^{1*} Aqillah Nuhaa Widayawan, email: aqillah.widayawan23@mhs.uinjkt.ac.id

Widayawan, A.N., Budiman, M.A., Fidrayani. 2024. Metode Bercerita Untuk Mengatasi Keterlambatan Bahasa Anak Usia Dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, Vol. 2 (2), 284-294.

Diterima 2024-05-15; Revisi 2024-06-04; Diterbitkan 2024-07-31

DOI : 10.59638/ihyaulum.v2i2.245

pengasuh terhadap perkembangan bahasa anak, dan adanya gangguan perkembangan seperti gangguan pendengaran atau gangguan perkembangan bahasa. Akibat keterlambatan bahasa pada anak usia dini antara lain kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, kesulitan belajar di sekolah, dan serta kemungkinan timbulnya masalah sosial dan emosional karena anak merasa frustrasi akibat kesulitan dalam berkomunikasi.

Perkembangan anak sangat penting karena memengaruhi kehidupan mereka di masa dewasa. Jika seorang anak mengalami gangguan perkembangan, ini dapat menyebabkan masalah yang tidak biasa saat dewasa. Ini tidak berlaku untuk anak-anak lain (Jafar et al., 2023), masa kanak-kanak dianggap sebagai periode perkembangan penting dalam kehidupan seseorang, terutama dalam hal perkembangan bahasa, ketika otak anak berkembang dan berkembang pesat, membentuk jaringan saraf dan menghasilkan koneksi neuron yang penting untuk perkembangan bahasa. Masa kanak-kanak juga disebut sebagai "Masa Emas", atau masa keemasan di mana potensi manusia berkembang dengan pesat, termasuk perkembangan fisik, motorik, dan kemampuan untuk berbicara (Amalia et al., 2019).

Bahasa biasanya digunakan untuk mengkomunikasikan keinginan dan bersosialisasi dengan orang lain secara verbal dan nonverbal (Khoiriyah et al., 2016). Bahasa melakukan lima hal: mengungkapkan perasaan dan keinginan; memperoleh informasi; berinteraksi; dan mendefinisikan diri sendiri. Bahasa dipelajari dengan cepat dan efektif selama masa kanak-kanak. Anak-anak pada usia ini mudah menyerap dan memahami bahasa, jadi sangat penting bagi orang tua dan pengasuh untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak mereka dengan cukup. Anak-anak usia dini dapat belajar berbahasa secara ilmiah dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi dan berinteraksi dengan orang lain (Afrianingsih, 2016). Kemampuan berbicara adalah komponen utama perkembangan bahasa anak pada usia empat hingga enam tahun. Ini sesuai dengan karakteristik umum perkembangan bahasa anak pada usia tersebut (Suryana & Nurhayani, 2022). Anak-anak belajar berbicara melalui interaksi dengan orang tua atau orang dewasa di lingkungan mereka, di mana percakapan meningkatkan pengalaman mereka, meningkatkan pengetahuan mereka, dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka (Setyawan, 2016).

Kemampuan bahasa anak terkait erat dengan laju perkembangan individu mereka, termasuk perkembangan kemampuan berpikir. Menurut Amalia (2019), memahami tahapan perkembangan anak dapat membantu mengidentifikasi aspek penting dari perkembangan bahasa, seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengar. Pembelajaran bahasa pada masa kanak-kanak juga memiliki efek besar pada kehidupan seseorang dalam jangka panjang. Kemampuan berkomunikasi yang efektif akan berdampak pada hubungan sosial seorang anak, kemampuan akademik, dan kesuksesan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Oleh karena itu, memahami pentingnya perkembangan bahasa masa kanak-kanak adalah penting untuk memaksimalkan potensi anak-anak dalam hal karakter (Nasaruddin & Sadaruddin, 2019) dan kemampuan komunikasi. Pada saat ini, memberikan dukungan yang tepat dan lingkungan yang kaya akan bahasa akan memberikan dasar yang kokoh untuk kemampuan berbahasa anak di masa depan. Namun, kenyataannya, tidak semua anak memiliki perkembangan bahasa yang baik dan menarik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak anak-anak di masa kini tidak memiliki perkembangan bahasa yang baik, yang mengakibatkan kosa kata yang kurang, ucapan yang tidak beraturan atau tidak sopan, dan kosa kata yang tidak lengkap. Ada sejumlah alasan mengapa fenomena ini terjadi.

Dalam studinya, faktor internal kesehatan dan keturunan memiliki peran penting dalam menentukan penyebab keterlambatan berbicara pada anak. Selain itu, faktor luar seperti pola asuh orang tua dan pilihan yang salah yang tidak menarik bagi anak (Aurelia et al., 2022). Menurut Tangse et al. (2022), berbagai teknik stimulasi khusus diperlukan untuk mendorong perkembangan bahasa anak usia dini. Beberapa teknik yang dapat digunakan termasuk metode keteladanan, pembiasaan, cerita, karyawisata, tugas, dan tanya jawab. Cara terbaik untuk membantu perkembangan bahasa anak usia dini adalah dengan bercerita. Perkembangan anak secara keseluruhan diperbaiki oleh kegiatan bercerita, terutama kemampuan bahasa. Anak-anak yang mahir berbicara mungkin lebih mudah mengembangkan aspek perkembangan lainnya.

Cara untuk menceritakan suatu peristiwa atau kejadian secara lisan dengan tujuan untuk membagikan pengalaman dan pengetahuan mereka kepada orang lain dikenal sebagai metode bercerita (Wahyuningsih & Wati, 2023). Teknik bercerita yang baik dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan cara yang lebih kreatif. Saat anak-anak mendengarkan cerita dan mengikuti jalan cerita, emosi, fantasi, dan imajinasi mereka diaktifkan. Menurut Faizin (2023), dunia anak-anak disebut sebagai dunia tanpa batas, di mana pengalaman yang mereka alami akan memengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak untuk waktu yang lama. Akibatnya, diharapkan metode bercerita dapat membantu mengatasi keterlambatan perkembangan bahasa anak usia dini.

METODE

Artikel ini dibuat dari 13 Mei 2024 hingga 28 Mei 2024 di kampus PPG UIN Jakarta di Sawangan, Depok. Penelitian ini menggunakan jenis studi kepustakaan. Sumber bacaan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan dalam bentuk buku, jurnal, dan artikel yang tersedia di perpustakaan atau di internet. Proses artikel ini terdiri dari beberapa tahap.

Tahap pertama adalah menentukan topik pembahasan, menentukan ruang lingkup yang akan ditelaah, dan berbicara untuk mencapai konsensus tentang cara terbaik untuk menyelesaikan masalah yang akan dijelaskan. Tahap kedua adalah mencari referensi yang relevan dengan topik dan membaca setiap

referensi. Metode studi kepustakaan kualitatif akan digunakan untuk menyelesaikan artikel ini. Analisis data mencakup pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2014).

HASIL

Keterlambatan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini

Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dipengaruhi oleh gangguan bicara atau bahasa. Ini dapat ditunjukkan dengan penundaan dalam bahasa reseptif, ekspresif, atau keduanya. Kemampuan seseorang untuk mengirim, menerima, dan memproses data dapat terhambat oleh masalah komunikasi. 5-10% anak usia prasekolah mengalami keterlambatan perkembangan atau gangguan bahasa. Salah satu jenis gangguan komunikasi adalah gangguan bahasa di mana seseorang mengalami kesulitan dengan proses simbolik (Kirk, S., 2009).

Karena banyak anak mengalami keterlambatan berbicara, keterampilan berbahasa merupakan komponen perkembangan anak yang paling kompleks. Sekitar 5% hingga 8% anak usia dini mengalami keterlambatan berbicara. Gangguan bicara dan gagap termasuk keterlambatan bicara, yang juga dikenal sebagai keterlambatan bicara (Azizah, U., 2018).

Kemampuan berbicara dan bahasa sangat penting untuk pemahaman anak tentang dunia sekitarnya. Bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan berbagai aspek kehidupan anak. Kelancaran berbicara, penguasaan bahasa, dan kemampuan menyampaikan kata-kata yang lebih kompleks adalah beberapa tanda perkembangan anak usia empat hingga lima tahun. Anak-anak pada usia ini dapat membuat kosa kata dari 900 hingga 1000 kata, tetapi mereka mungkin belum memahami arti semua kata tersebut (Putri, A., 2018). Berbagai jenis masalah yang mengganggu perkembangan bicara dan bahasa termasuk artikulasi, suara, kelancaran berbicara, seperti gagap, dan afasia, yang merupakan kesulitan untuk menggunakan kata-kata.

Kesusahan anak dalam menyampaikan keinginan atau perasaannya, misalnya dengan berbicara dengan cara yang tidak jelas, dan kurangnya kosakata dibandingkan dengan anak-anak seusianya adalah tanda keterlambatan perkembangan bahasa (Khoiriyah et al., 2016). Keterlambatan pertumbuhan bicara dan bahasa anak dapat disebabkan oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk usia, jenis kelamin, genetika, dan kelainan kromosom; faktor eksternal termasuk keluarga, lingkungan fisik dan kimia, psikologi, endokrin, dan stimulasi (Safitri, A et al., 2013).

Keluarga, tempat pertama anak hidup, sangat memengaruhi perkembangan mereka, termasuk bahasa dan bicara mereka (Septyani et al., 2023). Seberapa baik perkembangan bahasa anak berjalan atau bahkan sebaliknya sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan keluarga dan metode yang digunakan. Ini karena lingkungan yang baik, pola pengasuhan yang baik, dan pendekatan perkembangan bahasa yang menyenangkan dapat membuat belajar bahasa anak lebih menyenangkan dan mudah diingat.

Gangguan atau gangguan bahasa adalah salah satu jenis kelainan komunikasi yang menunjukkan bahwa proses simbolis seseorang terganggu. Karena masalah ini, seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain dan dapat mengalami gangguan atau kelainan bahasa jika mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Mereka juga tidak dapat memberikan lambang atau simbol yang diterima atau mengubah konsep pengertian menjadi simbol yang dapat dipahami oleh orang lain. Gangguan bahasa dapat terjadi jika seseorang berbicara dengan cara yang berbeda dari yang biasa dilakukan anak-anak.

Metode Bercerita sebagai Alat Perkembangan Bahasa

Salah satu pendekatan yang efektif untuk membantu perkembangan bahasa anak-anak adalah dengan menggunakan cerita sebagai alat untuk meningkatkan kosakata, struktur kalimat, dan keterampilan berbicara anak-anak. Cerita-cerita yang digunakan biasanya dipilih dengan hati-hati agar sesuai dengan usia anak dan memiliki nilai moral yang dapat diambil darinya. Metode bercerita mendorong anak-anak untuk mendengarkan dan memahami cerita yang disampaikan. Melalui cerita-cerita ini, mereka akan belajar tentang berbagai kosakata baru yang digunakan dalam konteks cerita, dan mereka juga akan belajar tentang struktur kalimat yang benar, karena cerita biasanya disusun dalam urutan kalimat yang terstruktur dan mudah dipahami.

Selain itu, bercerita dapat membantu anak-anak menjadi lebih kreatif. Dengan menceritakan kembali cerita yang mereka dengar atau bahkan membuat cerita sendiri, anak-anak akan terdorong untuk menggunakan imajinasi dan kreativitas mereka untuk membuat cerita baru. Ini akan membantu mereka meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis mereka, serta meningkatkan keterampilan bercerita yang baik. Metode bercerita juga dapat membantu anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam berbicara dan menyampaikan ide-ide mereka. Kegiatan yang terkait dengan cerita, seperti bermain peran, mewarnai gambar, atau membuat drama kecil, dapat membantu anak-anak menjadi lebih percaya diri saat berbicara di depan orang lain. Selain itu, mereka akan menemukan cara yang efektif dan mudah untuk mengkomunikasikan perasaan dan pikiran mereka.

Dalam menggunakan metode bercerita sebagai alat perkembangan bahasa, penting bagi guru atau orang tua untuk memilih cerita-cerita yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman anak-anak. Selain itu, interaksi antara anak-anak dan pendidik juga sangat penting dalam metode ini. Diskusi, refleksi, dan kegiatan praktik seperti bermain peran atau membuat cerita-cerita bersama akan membantu anak-anak dalam memahami dan menginternalisasi pelajaran yang diperoleh dari cerita. Secara keseluruhan, metode bercerita merupakan metode yang efektif dalam membantu perkembangan bahasa anak-anak. Melalui cerita-cerita, anak-anak tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan berbahasa mereka, tetapi juga dapat mengasah kreativitas, kepercayaan diri, serta pemahaman nilai-nilai budaya dan moral. Oleh karena itu, metode bercerita

merupakan alat yang penting dalam mendukung proses pembelajaran bahasa anak-anak secara menyenangkan dan efektif.

Metode bercerita merupakan salah satu pendekatan efektif yang digunakan dalam terapi bahasa untuk anak usia dini yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Pendekatan ini menggunakan cerita sebagai media untuk merangsang perkembangan kemampuan bahasa anak. Ada beberapa aspek penting dari penggunaan metode bercerita sebagai alat terapi bahasa: (1) Stimulasi Kosakata, bercerita memungkinkan anak untuk mendengar dan mengenali kata-kata baru dalam konteks yang bermakna, (2) Peningkatan Kemampuan Mendengar, dalam penggunaan metode ini, anak-anak diajak untuk fokus dan memahami alur cerita serta karakter-karakter yang ada, (3) Pemahaman Struktur Kalimat, melalui metode bercerita anak-anak akan mengetahui atau mendengar berbagai struktur kalimat yang lebih kompleks dari bahasa sehari-hari. Ini membantu mereka memahami bagaimana kalimat dibentuk dan digunakan dalam konteks yang lebih luas, (4) Pengembangan Kemampuan Naratif, bercerita juga mengajak anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengar atau membuat cerita baru, yang merangsang imajinasi mereka, (5) Interaksi Sosial, bercerita sering kali dilakukan dalam berkelompok, yang memungkinkan anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya atau orang di sekitarnya, (6) Penyesuaian Emosional, cerita dapat digunakan untuk membantu anak mengatasi emosi dan situasi yang sulit dan melalui cerita mereka dapat memahami dan mengekspresikan perasaan mereka, (7) Penggunaan Media Visual dan Audio, metode bercerita sering kali dilengkapi dengan gambar, boneka atau media audio-visual lainnya yang membuat cerita lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak, (8) Keterlibatan Orangtua, orangtua dapat dilibatkan dalam proses bercerita, misalnya proses bercerita yang terjadi di dalam rumah. Ini dapat memperkuat ikatan antara orang tua dan anak.

Di sini, tujuan mengembangkan bahasa adalah karena bercerita membantu anak mendengar dengan baik, yang membantu perkembangan berbicara mereka dengan meningkatkan pengucapan dan pembendaharaan kata. Bercerita dapat mendorong perkembangan berbicara anak. Dengan kata lain, kata dan kalimat sesuai dengan perkembangan mereka (Tesyra et al., 2021).

Cerita untuk anak usia empat hingga enam tahun dapat meningkatkan minat membaca dan membantu pengembangan bahasa serta pikiran mereka. Menyampaikan cerita kepada anak membantu mereka mendengarkan dengan cemerlang untuk memperkaya kosakata serta membantu dalam pengucapan kata dan kalimat sesuai tingkat perkembangan mereka (Kusuma, T et al., 2021). Dengan demikian, bercerita memberikan dorongan dalam kemajuan kemampuan berbicara anak. Menurut Prof. Dr. Tampubolon, aktivitas bercerita bermanfaat bagi anak-anak selain menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga meningkatkan kemampuan berbahasa dan berpikir mereka. Dengan bercerita, pendengaran anak-anak dapat dioptimalkan untuk mendukung perkembangan bahasa mereka dengan meningkatkan kosakata, pengucapan, dan kemampuan berbicara.

Stimulasi Interaksi dan Komunikasi Melalui Bercerita

Kemampuan berbahasa anak usia dini bermanfaat untuk berkomunikasi dengan orang tua, teman, dan orang lain. Anak-anak akan melihat dan memperoleh pengetahuan tentang cara mereka berinteraksi dengan dunia sekitar mereka. Bahasa memengaruhi cara berpikir anak karena memungkinkan mereka untuk mengekspresikan perasaan mereka dan mengapresiasi diri mereka dengan melakukan hal-hal baik yang dapat membantu mereka menjadi lebih baik. Keterbatasan bahasa menyebabkan banyak anak yang kurang mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, menurut pengamatan mereka tentang lingkungan mereka. Kemampuan berkomunikasi anak-anak usia dini sangat penting untuk menyampaikan kebutuhan dan keinginan mereka (Seefeldt & Wasik, 2008).

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak adalah dengan bercerita. Metode ini disampaikan melalui cerita lisan. Perkenalan, penjelasan, dan penjelasan tentang hal-hal baru yang dapat meningkatkan potensi anak usia dini adalah tujuan metode bercerita. Bercerita membantu anak belajar dan menumbuhkan minat mereka dalam berbagai hal, seperti membaca dan menceritakan kembali peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, cerita dapat mengajarkan anak-anak kebiasaan baik (Fauziddin, M., 2017).

Metode yang dikenal sebagai Stimulasi Interaksi dan Komunikasi Melalui Cerita bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi melalui kegiatan bercerita. Bercerita membantu anak tumbuh secara sosial, emosional, dan bahasa. Ini juga membangun hubungan yang kuat antara anak dan orang yang bercerita, baik itu orang tua, guru, atau caregiver. Kegiatan bercerita dalam konteks ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membacakan cerita, mengimprovisasi cerita, atau hanya berbagi pengalaman secara verbal.

Melalui bercerita, anak dapat terlibat secara aktif dalam proses mendengarkan, memahami, dan merespon isi cerita. Ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai konsep dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, tetapi juga membantu memperluas kosakata mereka dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Selain itu, aktivitas bercerita juga dapat merangsang imajinasi anak, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Mereka diajak untuk memvisualisasikan cerita dalam pikiran mereka, mengembangkan kemampuan narasi, dan memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya.

Selama sesi bercerita, interaksi antara narator dan anak juga sangat penting. Narator perlu memperhatikan respons anak, memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertanya, berbagi pendapat, atau mengungkapkan perasaan mereka terkait cerita yang didengarkan. Hal ini tidak hanya membangun kepercayaan dan keterlibatan anak dalam aktivitas bercerita, tetapi juga membantu memperkuat keterampilan komunikasi mereka, termasuk kemampuan mendengarkan, berbicara, dan mengekspresikan diri.

Dengan demikian, Stimulasi Interaksi dan Komunikasi Melalui Bercerita merupakan metode yang sangat efektif dalam melibatkan anak dalam proses belajar, membantu dalam pengembangan berbagai aspek perkembangan anak, dan membangun hubungan yang positif antara narator dan anak. Dedikasi, kesabaran, dan kreativitas dalam bercerita adalah kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memuaskan bagi anak-anak.

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Tenaga Profesional

Orang tua memerlukan pengetahuan tentang anak-anak mereka dan keterampilan pengasuh untuk membantu anak-anak dengan gangguan komunikasi (bicara atau bahasa). Secara bertahap, anak-anak dengan gangguan komunikasi (bicara atau bahasa) harus mendapatkan dorongan, tuntunan, dan praktik langsung. Peran orang tua dalam memahami dan memupuk potensi anak-anak berkebutuhan khusus berkorelasi langsung dengan perkembangan mereka.

Semua keluarga memiliki tanggung jawabnya sendiri. Kadang-kadang, anak-anak dalam keluarga dilahirkan dengan gangguan atau abnormalitas. Orang tua yang memiliki anak yang mengalami gangguan komunikasi (bicara atau bahasa) pasti akan mengalami tekanan. Orangtua biasanya mengalami tekanan terbesar saat pertama kali mengetahui bahwa anak mereka mengalami gangguan komunikasi. Sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru.

Situasi dapat berbeda-beda ketika seseorang mendengar berita yang tidak diinginkan, seperti reaksi shock, dan tidak yakin apakah itu terjadi pada mereka atau keluarga mereka. Untuk memulai penanganan awal, keluarga membutuhkan bantuan dan masukan dari ahli atau profesional. Tidak hanya orang tua yang dapat menggunakan metode bercerita, tetapi pendidik juga dapat menggunakannya dalam kegiatan sekolah.

Bercerita adalah cara guru menceritakan materi pelajaran kepada anak-anak secara lisan. Tujuan menggunakan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk memperkenalkan, menjelaskan, atau memberikan informasi baru yang dapat membantu anak-anak memperoleh berbagai keterampilan dasar (Waluyo, B., 2021). Kolaborasi antara orang tua dan tenaga profesional dalam menerapkan metode bercerita untuk mengembangkan bahasa anak usia dini adalah pendekatan yang sangat penting dan efektif dalam memastikan anak mendapatkan dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam pengembangan bahasa mereka. Orang tua memiliki peran kunci dalam kehidupan anak, sementara tenaga profesional seperti guru atau psikolog anak memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam memberikan arahan dan bimbingan yang tepat dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Ada beberapa dampak positif yang akan timbul apabila melaksanakan kolaborasi antara orang tua dan tenaga profesional yaitu; Pertama, kolaborasi antara orang tua dan tenaga profesional memungkinkan adanya keselarasan dalam pendekatan dan strategi yang digunakan dalam menerapkan metode bercerita. Orang tua dapat berbagi informasi tentang kebiasaan dan preferensi

anak di rumah, sehingga tenaga profesional dapat menyesuaikan cerita yang dipilih dan teknik yang digunakan dengan kebutuhan spesifik anak. Kedua, kolaborasi ini menciptakan kesempatan bagi orang tua untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran anak. Mereka dapat belajar mengenai pentingnya bercerita dalam perkembangan bahasa anak, mendapatkan tips dan saran dari tenaga profesional, serta belajar bagaimana cara melibatkan anak secara efektif dalam aktivitas bercerita di rumah. Ketiga, melalui kolaborasi ini, orang tua dan tenaga profesional dapat saling mendukung dan memberikan umpan balik satu sama lain. Orang tua dapat memberikan informasi tentang perkembangan anak di rumah, sementara tenaga profesional dapat memberikan evaluasi dan saran mengenai kemajuan anak dalam menggunakan bahasa. Hal ini dapat membantu menjaga konsistensi dan kontinuitas dalam upaya mengembangkan bahasa anak. Keempat, kolaborasi antara orang tua dan tenaga profesional juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak dalam mengembangkan bahasa mereka. Dengan dukungan yang konsisten dan berkesinambungan dari kedua belah pihak, anak akan merasa didukung dan termotivasi untuk terus belajar dan berkembang dalam penggunaan bahasa mereka.

Dengan demikian, kolaborasi antara orang tua dan tenaga profesional sangat penting dalam menerapkan metode bercerita untuk mengembangkan bahasa anak usia dini. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat komitmen untuk mendukung perkembangan bahasa anak, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan berdaya bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode bercerita terbukti efektif dalam mengatasi keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini. Berdasarkan hasil analisis, keterlambatan bahasa pada anak sering disebabkan oleh faktor internal seperti genetika dan kesehatan, serta faktor eksternal seperti pola asuh dan lingkungan. Metode bercerita tidak hanya membantu meningkatkan kosakata, kemampuan mendengar, dan narasi anak, tetapi juga merangsang kreativitas dan membantu perkembangan emosi mereka. Dengan bercerita, anak-anak dapat lebih mudah menyerap kosakata baru, memahami struktur kalimat yang lebih kompleks, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara. Kolaborasi antara orang tua dan guru juga berperan penting dalam mengoptimalkan efektivitas metode ini, yang dapat diterapkan secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.

REFERENSI

- Afrianiingsih, A. (2016). Komunikasi positif sebagai sarana untuk meningkatkan penyerapan bahasa lisan anak usia dini. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2).
- Amalia, E. R. (2019). Meningkatkan perkembangan bahasa Anak Usia Dini dengan metode bercerita.

- Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia 5,9 Tahun. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2), 69–78.
- Azizah, U. (2018). Keterlambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281-297.
- Faizin, I. (2023). Mengembangkan kemampuan bahasa melalui metode bercerita di TK Al-fatah Tegal. *Al-Athfal*, 4(1), 1-14.
- Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 42-51.
- Jafar, E. S., Sari, N. N., & Borahima, N. I. (2023). Faktor Penyebab Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia Dini. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 4(2), 204-211.
- Khoiriyah, K., Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). *Model pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (speech delay)* (Doctoral dissertation, Syiah Kuala University).
- Kirk, Samuel, dkk. 2009. *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Miffl in Harcourt Publishing Company.
- Kusuma, T. C., Zein, R., & Sari, N. (2021). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Perkembangan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 110-117.
- Nasaruddin & Sadaruddin. (2019). Efektivitas Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Karakter Anak Di Tk Mawar Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.59638/aijer.v2i1.121>
- Putri, A. A. (2018). Studi tentang kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 115-122.
- Safitri, A., Hartanto, F., & Adyaksa, G. (2013). *Hubungan pola menonton televisi dengan keterlambatan bicara studi pada anak usia 1-3 tahun di semarang* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2008). Pendidikan anak usia dini. *Jakarta: PT Indeks*, 323.
- Septyani, R. A., Lestari, P., & Suryawan, A. (2023). Hubungan Intensitas Penggunaan Gawai Sejak Dini dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sari Pediatri*, 24(5), 320-6.
- Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui model pembelajaran audio visual berbasis android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(2), 92–98.
- Sugiono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

- Suryana, D., & Nurhayani, N. (2022). Efektivitas Teknik Presentasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1393–1407.
- Tangse, U. H. M., Aslamiah, S., & Pasaribu, A. I. (2022). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di RA Generasi Qur'ani Ujung Bandar. *Tarbiyah bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 6(2).
- Tesya Cahyani Kusuma, Riwayati Zein, & Nadila Sari. (2021). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Perkembangan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 110–117.
- Wahyuningsih, Y., & Wati, M. (2023). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Di Kelas A RA Nurul Ilmi Samboja. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 21-40.
- Waluyo, B. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis ICT. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(02), 229-250.